



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 2877-2886

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Valuasi Potensi Ekonomi Pesisir: Sosioekonomi Penjual Kerang di Kabupaten Aceh Barat

Rollis Juliansyah^{1✉}, Okta Rabiana Risma² Yenny Ertika³

Ekonomi Pembangunan, Universitas Teuku Umar

Email: rollisjuliansyah@utu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini merupakan observasi potensi wilayah pesisir, berupa komoditas Kerang Lokan. Tujuannya adalah untuk mengetahui valuasi ekonomi kawasan pesisir dengan pendekatan sosioekonomi penjual Kerang Lokan Kabupaten Aceh Barat, sehingga menjadi probabilitas bagi rumah tangga pesisir dan menjadi *add value* maupun *multiplier effect* dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mikro bagi masyarakat pesisir secara umum. Metode analisis menggunakan diskriptif yang didapati dengan cara wawancara dan observasi langsung. Dalam pengambilan data yang berjenis *crosssection* ini, menggunakan total sampling sebanyak 27 orang para penjual kerang yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini memakai pendekatan variabel sosioekonomi; pendapatan, harga, modal, pendidikan penjual kerang, lama berusaha hingga jumlah anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan penjual Kerang Lokan tertinggi ada di Kecamatan Johan Pahlawan yakni mencapai Rp 300.000-Rp 900.000 per hari. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat, masyarakat pesisir yang konsisten memanfaatkan komoditas Kerang Lokan untuk dijual hanya terdapat di beberapa Kecamatan saja, yakni: Johan Pahlawan (8 orang); Meureubo (2 orang); Kaway XVI (1 orang); Samatiga (3 orang); dan yang paling banyak dijumpai yakni Kecamatan Arongan Lambalek (13 orang).

Kata Kunci: *Ekonomi Pesisir, Valuasi Ekonomi Wilayah, Kerang, Aceh Barat*

Abstract

This research observes the potential of coastal areas in the form of Kerang commodities of Lokan species. The aim is to determine the valuation of the economic potential that exists in the coastal area of West Aceh Regency so that it becomes a new opportunity (probability) for coastal households and becomes an additional value and multiplier effect for homes in running and developing micro businesses for coastal communities in general. The analysis method uses descriptive analysis obtained from actual field data. In this cross-section type data collection, a total sampling of 27 clam sellers in the coastal area of West Aceh Regency was conducted. This study uses a socioeconomic approach such as income, price, capital, education of clam sellers, the average length of business, to the number of family members. The results showed that the highest income of shellfish sellers was in the sub-district of Johan Pahlawan, which reached Rp 300,000-Rp 900,000 per day. Of the 12 sub-districts in West Aceh District, coastal communities that consistently utilize the Lokan Clam commodity for sale are only found in a few sub-districts, namely: Johan Pahlawan (8 people); Meureubo (2 people); Kaway XVI (1 person); Samatiga (3 people); and the most common is Arongan Lambalek sub-district (13 people).

Keyword: *coastal economy, shellfish, area economic valuation, Aceh Barat.*

PENDAHULUAN

Valuasi Potensi ekonomi pesisir mengacu pada berbagai kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan di wilayah pesisir, termasuk perikanan, pariwisata, perkapalan, dan eksplorasi minyak dan gas lepas pantai (Andriani et al., 2022); (Wahyudin, 2015). Kegiatan-kegiatan ini dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat pesisir, termasuk lapangan kerja, pendapatan, dan pendapatan bagi bisnis dan pemerintah daerah (Ji et al., 2023); (Ehsan et al., 2022); (Warner et al., 2010) Namun, ada juga tantangan lingkungan dan sosial yang terkait dengan pembangunan ekonomi pesisir, seperti penangkapan ikan yang berlebihan, polusi, dan penggusuran masyarakat tradisional (Parmawati, 2019); (Suzana et al., 2011) Oleh karena itu, strategi pembangunan pesisir yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi seimbang dengan masalah lingkungan dan sosial (Juliansyah, 2019); (Hasan et al., 2022)

Jika dilihat wilayah pesisir memiliki potensi yang besar di berbagai sektor seperti pariwisata, perikanan, dan pertambangan (Baderan, 2013); (Kasus et al., 2019). Namun, wilayah pesisir juga memiliki masalah dan tantangan tersendiri (Koliouis et al., 2017); (Jalius et al., 2023). Salah satu tantangan utama yang dihadapi wilayah pesisir adalah isu pembangunan berkelanjutan. Eksploitasi sumber daya pesisir seperti perikanan, cadangan minyak dan gas, serta pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi potensi ekonomi di wilayah tersebut (Suárez et al., 2012); (Cowen & Sponaugle, 2009). Tantangan lainnya adalah kerentanan wilayah pesisir terhadap bencana alam seperti badai, banjir, dan erosi. Kerusakan infrastruktur, rumah, dan bisnis dalam peristiwa-peristiwa ini dapat menyebabkan

kerugian ekonomi yang signifikan, sehingga menghambat perkembangan daerah tersebut (Holdren & Ehrlich, 1974); (Sarkodie et al., 2020). Selain itu, wilayah pesisir sering kali menjadi tempat tinggal bagi masyarakat yang terpinggirkan yang menghadapi kesenjangan ekonomi dan sosial, sehingga membatasi peluang mereka untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat menyebabkan lingkaran setan kemiskinan dan keterbelakangan yang selanjutnya menghambat potensi ekonomi daerah tersebut (Kallis et al., 2022); (Sullivan & Hickel, 2023)

Masyarakat wilayah pesisir merupakan kelompok sosial masyarakat yang mendiami wilayah yang berdekatan dengan laut. Dikatakan wilayah pesisir dikarenakan berdekatan dengan garis pantai dan banyak diantara mereka bermatapencaharian di sektor kelautan. Aceh Barat merupakan salah satu wilayah pesisir yang ada di pesisir pantai Barat-selatan Aceh. Letak geografinya tepat ditengah-tengah barat selatan, hal ini membuat wilayah Aceh Barat menjadi daerah *central growth economic* bagi wilayah sekitarnya. Sehingga akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut membuat masyarakat yang bermigrasi ke wilayah ini lumayan tinggi. Penduduknya multietnis, yakni seperti Suku Aceh, Aneuk Jamee, Simeulue, hingga Gayo. Pertahun 2023 BPS Aceh Barat mencatat jumlah penduduk mencapai 202.858 jiwa dengan laju pertumbuhan di tahun 2021 mencapai 1.3 persen dan kepadatan rata-rata di angka 69,00 persen.

Ketersediaan penduduk yang memadai menjadi peranan penting dalam menunjang produksi dan diiringi oleh produktivitas dan usia. Jumlah anggota menjadi peranan penting dalam suatu usaha mikro maupun menjadi ketenagakerjaan mandiri dalam usaha rumah tangga mikro. Selain itu adanya dukungan modal tidak dapat dipungkiri dalam mengembangkan usaha, baik skala mikro maupun besar, kendati demikian adanya sumberdaya produksi berupa komoditas/bahan baku menjadi hal yang mendasar selain penggunaan teknologi.

Wilayah Aceh Barat ini, selain sumbangsih sektor pertambangan dan penggalian, pertumbuhan ekonomi di Aceh Barat 2022 menurut laporan statistik laju pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha (ADHK2010) di tahun 2022 disumbang sebesar 5,69 persen oleh sektor primer dan juga disumbang sebahagian besar oleh sektor makanan dan minuman 29,27 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, 2023)

Hal ini tentunya menjadi probabilitas dalam memanfaatkan kesempatan yang ada bagi rumah tangga pesisir, dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui potensi sumberdaya pesisir (Mejjad et al., 2022); (Zhang & Xing, 2023) Sumberdaya pesisir di Aceh Barat beraneka ragam, mulai dari Sektor perikanan tangkap, budidaya hingga pergelangan kapal. Namun sangat sedikit yang mengamati sektor pesisir berupa sub komoditas Kerang Lokan yang ada di sungai memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Secara keseluruhan, potensi ekonomi budidaya kerang-kerangan ini cukup besar, dengan industri ini menawarkan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan

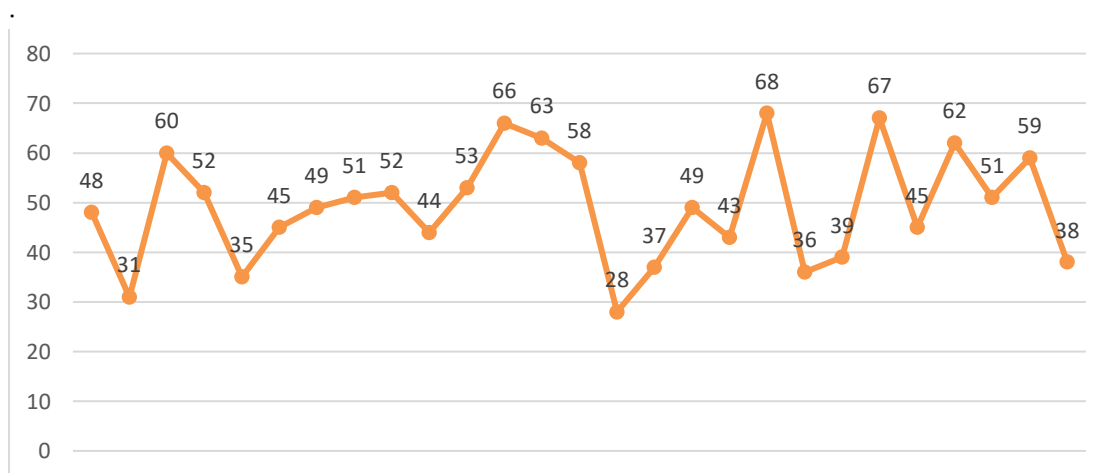
yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir, sekaligus berkontribusi terhadap pasokan pangan global dan mendorong kelestarian lingkungan. Namun praktik dan fenomena di lapangan menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan potensi kawasan pesisir seperti komoditas kerangan-kerangan jenis Kerang Lokan yang berpeluang meningkatkan pendapatan rumah tangga pada skala usaha mikro rumah tangga kawasan pesisir di Aceh Barat. Dengan menggunakan variabel sosioekonomi berupa; Pendapatan, latar belakang pendidikan pedagang, rata-rata lama berjualan, jumlah anggota keluarga, usia, modal kuantitas yang dijual kami menganalisis potensi Kerang Lokang sebagai komoditas pesisir di Aceh Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Aceh Barat dengan menggunakan keseluruhan sampel yang ada yakni sebanyak, 27 orang rumah tangga penjual Kerang Lokan. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode Analisis Deskriptif Kualitatif (*Kwalitatif Descriptif Analysis*) dan obeservasi langsung berupa wawancara kepada responden guna mendapatkan gambaran yang jelas dan detail dari para responden. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Meureubo, Johan Pahlawan, Kawai XXI, Samatiga dan Arongan Lambalek yang merupakan kecamatan dengan penjualan kerang lokan terbanyak di Aceh Barat. Adapun responden dalam penelitian ini sebanyak 27 orang responden dari berbagai desa/gampong yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 11 orang laki-laki dan metode yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

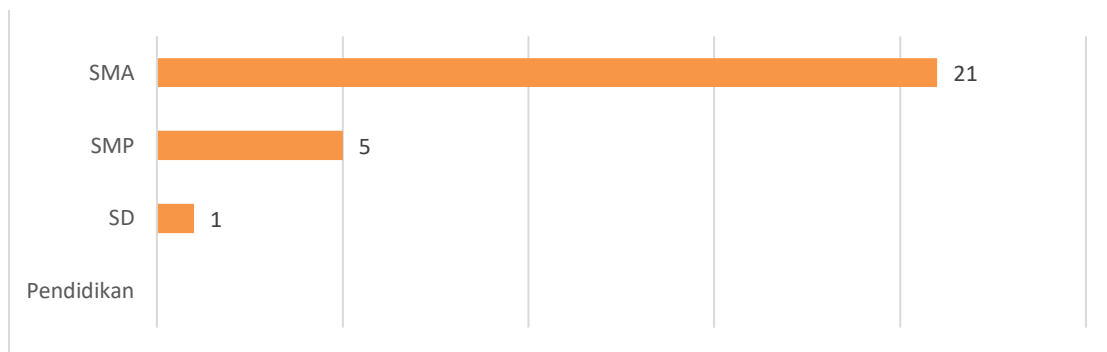


Sumber : Data lapangan, diolah (2023).

Grafik 1. Usia Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa rata-rata usia penjual kerang di Aceh Barat di atas 30 tahun. Usia termuda yang menjadi penjual kerang adalah 28 tahun, sedangkan usia tertuanya adalah 68 tahun dengan rata-rata pendidikan tamatan SMA yaitu sebanyak 21

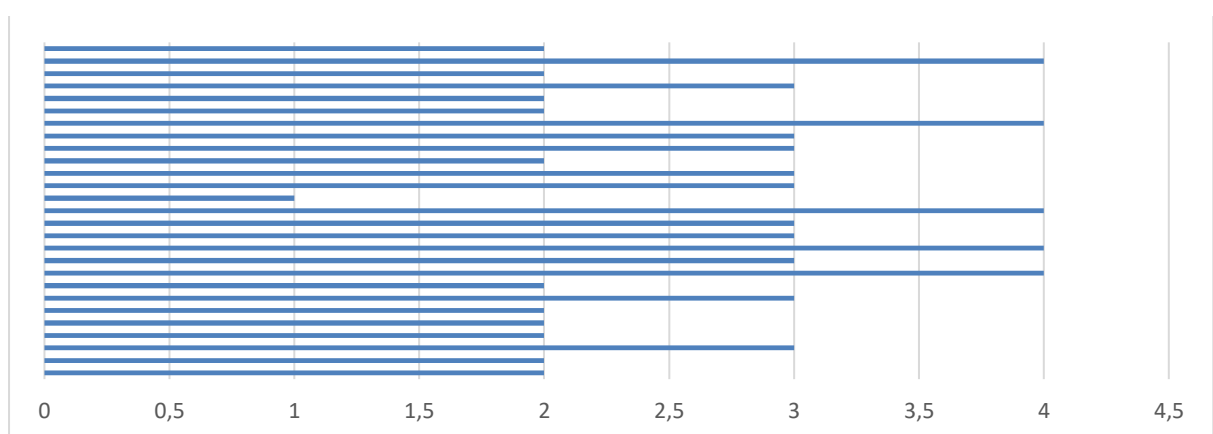
orang, SMP sebanyak 6 orang serta tamatan SD 1 orang. Pada kenyataannya, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang masih bekerja pada usia yang tidak produktif lagi (60 ke atas), salah satunya adalah karena himpitan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang tidak merata sehingga menyebabkan kemiskinan semakin meningkat bagi masyarakat kelas menengah ke bawah.



Sumber : Data lapangan, diolah (2023).

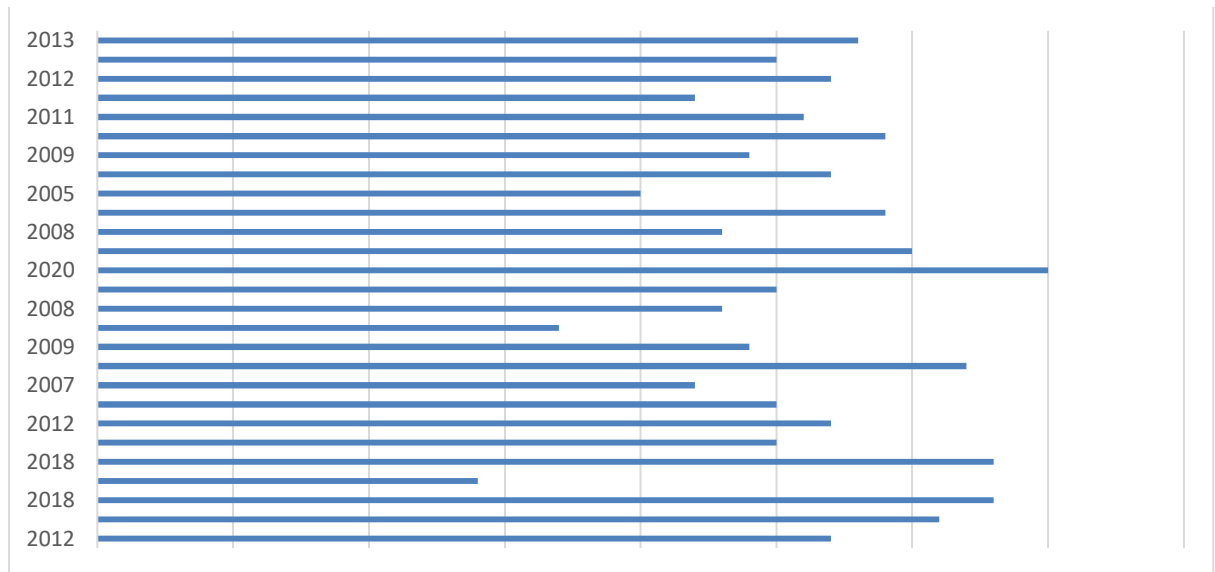
Grafik 2. Pendidikan Responden

Lebih lanjut pada Grafik 3, jika dilihat dari sisi jumlah anggota keluarga penjual kerang, rata-rata total jumlah keluarga paling banyak berjumlah 4 orang, sedang paling sedikit berjumlah 1 orang dan pada Grafik 4 menggambarkan masing-masing responden memulai usaha penjualan kerang tersebut pada tahun yang berbeda pula yaitu paling lama sejak tahun 1999 dan paling baru yang bergabung tahun 2020 yakni baru 3 tahun. Meskipun telah lama bergabung, hal ini tidak menjamin bahwa pendapatan yang diperoleh akan menjadi lebih besar. Keadaan ini biasanya dipengaruhi salah satunya oleh besar kecilnya modal, harga, lama jam kerja dan lain sebagainya.



Sumber : Data lapangan, diolah (2023).

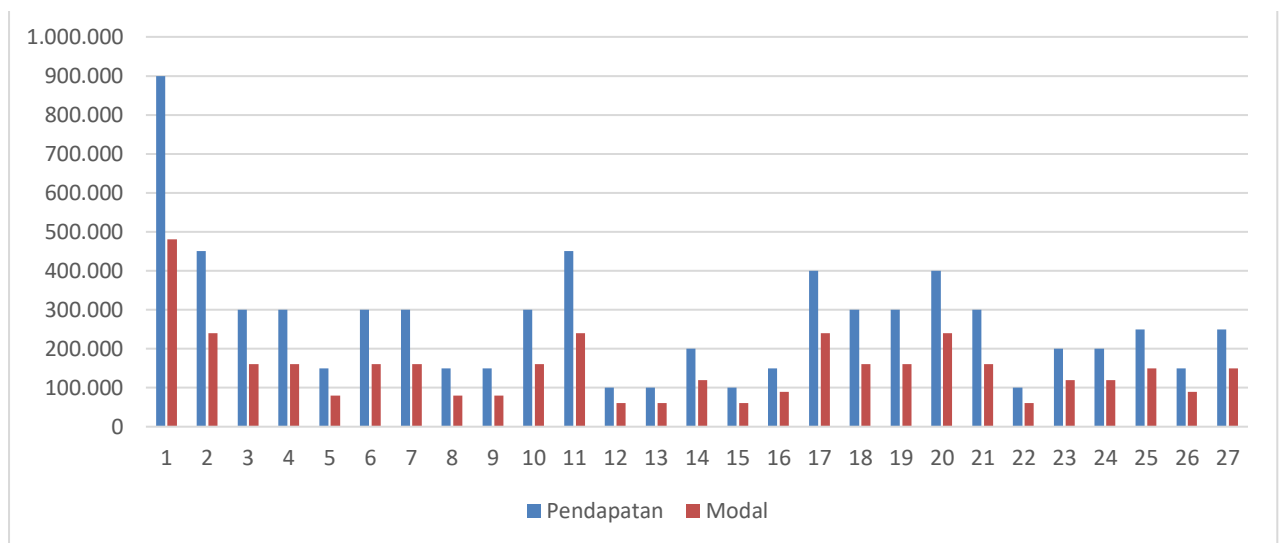
Grafik 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden



Sumber : Data lapangan, diolah (2023).

Grafik 4. Tahun Usaha Responden

Modal merupakan salah satu kunci utama yang menentukan pendapatan seseorang terlebih dalam bidang wirausaha. Modal pada kenyataannya memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan yakni berbanding lurus. Semakin besar modal yang dikeluarkan untuk membangun sebuah usaha, maka semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh.



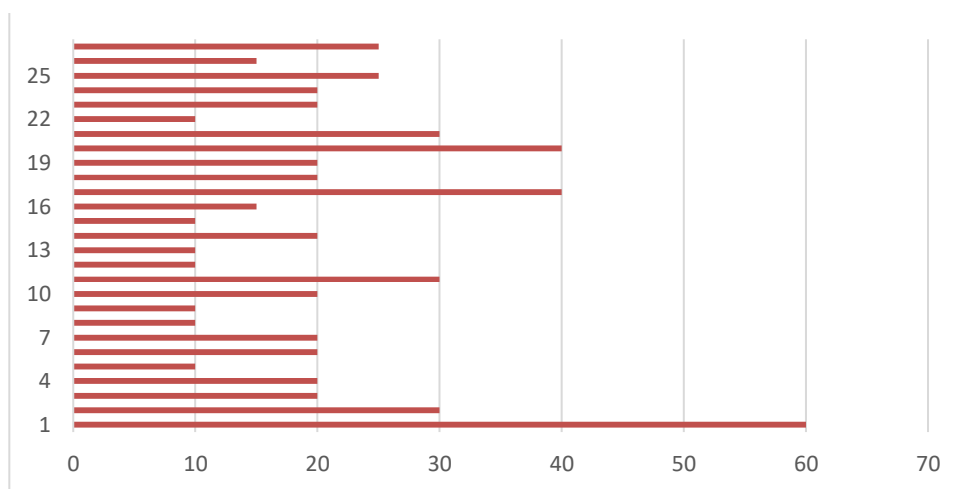
Sumber : Data lapangan, diolah (2023).

Grafik 5. Modal dan Pendapatan Respdnen

Berdasarkan pada Grafik 5 dapat dilihat bahwa modal terbesar responden adalah Rp. 480.000 dengan pendapatan sebesar Rp. 900.000. Artinya responden tersebut memiliki pendapatan bersih sebesar Rp. 420.000 dari hasil menjual kerang. Sedangkan modal terendah responden adalah sebesar Rp. 60.000. Setiap penjual kerang memiliki modal awal yang berbeda-beda, biasanya penjual membeli kerang tersebut dari para pengumpul kerang dengan harga per

bambu nya berkisar antara Rp. 6000 hingga Rp. 8000 rupiah dan dijual kembali oleh penjual seharga Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000 per bambu nya tergantung murah atau mahal harga awal yang diperoleh dari para pengumpul atau juga para penjual memiliki kolam ternak kerang lokan tersendiri.

Pengukuran penjualan kerang lokan di daerah Aceh rata-rata masih menggunakan alat ukur bambu atau empang. Kerang yang besar atau yang kecil akan dimasukkan secara bersama ke dalam bambu ketika pembeli datang. Lebih lanjut dapat dilihat bahwa berdasarkan Grafik 6, responden dengan modal terbanyak mampu membeli kerang lebih banyak dari para pengumpul kerang yakni mencapai 60 bambu sehingga juga akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, begitupun sebaliknya bagi responden yang modalnya hanya sedikit yakni hanya 10 bambu.



Sumber : Data lapangan, diolah (2023).

Grafik 6. Kuantitas Penjualan Kerang Lokan

Kerang lokan (*Geloina Erosa*) merupakan salah satu biota hasil perairan yang banyak ditemukan di kawasan perairan Aceh Barat dan menjadi komoditi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Aceh barat sebagai konsumsi harian. Kerang Lokan merupakan hewan musiman yang bisa panen sebanyak 2 kali dalam setahun atau terkadang hanya 1 kali saja dalam setahun. Pada Kabupaten Aceh Barat itu sendiri, kerang Lokan menjadi primadona di beberapa kecamatan. Cara pembudidayaan maupun pengolahan menjadi bahan makanan tidak terlalu sulit dan tidak banyak memakan biaya, serta menjadi peluang bagi ekonomi rumah tangga pesisir.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dari 27 orang responden, terlihat bahwa valuasi potensi ekonomi wilayah pesisir Kerang Lokan cukup menjanjikan, di mana hal ini dapat diamati dari besarnya pendapatan yang diperoleh oleh penjual, dan ditambah tingkat pertumbuhan penduduk serta persentase pertumbuhan makanan dan minuman di Kabupaten Aceh Barat yang tinggi. Selain dari pada itu, komoditas Kerang Lokan dapat diolah menjadi suatu produk yang baru dan tidak menutup kemungkinan menjadi ikon pangan yang dapat dijadikan oleh-oleh bagi pendatang dari luar Kabupaten Aceh Barat.

SIMPULAN

- Responden dalam penelitian ini berjumlah 27 orang yaitu 16 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.
- Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan meneliti 5 kecamatan penjual kerang terbanyak di Aceh Barat.
- Secara keseluruhan, modal berpengaruh positif terhadap pendapatan. Semakin besar modal, semakin besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh sehingga kesejahteraanpun akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, G. R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas di Kota Tebing Tinggi. *JOMFekom*, 4(1), 6196
- Andriani, D., Juliansyah, R., Wiratanaya, G. N., Sari, D. P., Pidada, I. B. A., Purwaningrum, H., Hatibie, I. K., Putri, Z. E., Haryanto, E., Feriyadin, F., Satmoko, N. D., Lumanauw, N., Afrilian, P., Hanim, W., & Adelia, S. (2022). PERENCANAAN PARIWISATA. In A. Masruroh (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Baderan, D. W. K. (2013). *Model valuasi ekonomi sebagai dasar untuk rehabilitasi kerusakan hutan mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo*. Universitas Gadjah Mada.
- Cowen, R. K., & Sponaugle, S. (2009). Larval Dispersal and Marine Population Connectivity. *Annual Review of Marine Science*. <https://doi.org/10.1146/annurev.marine.010908.163757>
- Ehsan, S., Begum, R. A., Abdul Maulud, K. N., & Yaseen, Z. M. (2022). Households' perceptions and socio-economic determinants of climate change awareness: Evidence from Selangor Coast Malaysia. *Journal of Environmental Management*, 316, 115261. <https://doi.org/10.1016/J.JENVMAN.2022.115261>
- Hasan, M., Hartoto, H., Abdelina, A., Riyaldi, M. H., Aswanto, A., Akbar, T., Juliansyah, R., Talakua, B. A., Firmansyah, H., Nugroho, H., Ferdinandus, A. Y., Sattar, S., Apriyeni, D., & Nugroho, L. (2022). *EKONOMI PEMBANGUNAN SEBUAH TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS*. In R. Septiani (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Holdren, J. P., & Ehrlich, P. R. (1974). Human population and the global environment. *American Scientist*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511617089>
- Jalius, A., Redha, S., Al, F., & Lutfie, R. Z. (2023). *Pengembangan Demokrasi Ekonomi pada Usaha*

Mikro Kecil dan Menengah di Kota Pontianak. 3, 149–158.

- Ji, J., Liu, H., & Yin, X. (2023). Evaluation and regional differences analysis of the marine industry development level: The Case of China. *Marine Policy*, 148, 105445. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105445>
- Juliansyah, R. (2019). The Influence of Economic Growth, Population, and Industrial Sectors on Environmental Degradation in Indonesia. *SRIWIJAYA INTERNATIONAL JOURNAL OF DYNAMIC ECONOMICS AND BUSINESS*. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v3i1.93-106>
- Kallis, G., Varvarousis, A., & Petridis, P. (2022). Southern thought, islandness and real-existing degrowth in the Mediterranean. *World Development*, 157, 105957. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105957>
- Kasus, S., Pemogan, D., & Kutawaru, T. D. A. N. (2019). *VALUASI EKONOMI EKOSISTEM MANGROVE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA*: 16(3), 197–210.
- Kolioussis, I. G., Papadimitriou, S., Riza, E., Stavroulakis, P. J., & Tsioumas, V. (2017). Strategy, policy, and the formulation of maritime cluster typologies. *Marine Policy*, 86, 31–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.09.010>
- Mejjad, N., Rossi, A., & Pavel, A. B. (2022). The coastal tourism industry in the Mediterranean: A critical review of the socio-economic and environmental pressures & impacts. *Tourism Management Perspectives*, 44, 101007. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2022.101007>
- Parmawati, R. (2019). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam & Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau*. Universitas Brawijaya Press.
- Sarkodie, S. A., Adams, S., Owusu, P. A., Leirvik, T., & Ozturk, I. (2020). Mitigating degradation and emissions in China: The role of environmental sustainability, human capital and renewable energy. *Science of the Total Environment*. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.137530>
- Suárez, J. A., Beatón, P. A., Escalona, R. F., & Montero, O. P. (2012). Energy, environment and development in Cuba. In *Renewable and Sustainable Energy Reviews*. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2012.02.023>
- Sullivan, D., & Hickel, J. (2023). Capitalism and extreme poverty: A global analysis of real wages, human height, and mortality since the long 16th century. *World Development*, 161, 106026. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2022.106026>
- Suzana, B. O. L., Timban, J., Kaunang, R., & Ahmad, F. (2011). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 29–38.
- Wahyudin, Y. (2015). *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2522.6965>

Warner, K., Hamza, M., Oliver-Smith, A., Renaud, F., & Julca, A. (2010). Climate change, environmental degradation and migration. *Natural Hazards*. <https://doi.org/10.1007/s11069-009-9419-7>

Zhang, G., & Xing, L. (2023). Research on tourism economic effect under the threshold of new-type urbanization in coastal cities of China: From the perspective of development economics. *Ocean and Coastal Management*, 239. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2023.106587>